

DEFAMILIARISASI DALAM PUISI *TRAGEDI WINKA DAN SIHKA* KARYA SUTARDJI CALZOOM BACHRI: KAJIAN MUKAŘOVSKÝ

Santi Hadi Saputri^{1*}, Asep Nurjain², Lina Siti Nurwahidah³, Raushan Fikran El Averous⁴

^{1,2,3,4} Sekolah Pascasarjana Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Institut Pendidikan Indonesia, Garut, Indonesia

*Alamat Korespondensi: Jalan Patriot Dalam I No.69, Sukagalih, Tarogong Kidul, Kabupaten Garut,
Jawa Barat 44151, Indonesia

* Email: santihadisaputri@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan defamiliarisasi pada puisi *Tragedi Winka & Sihka* karya Sutardji Calzoum Bachri menggunakan perspektif strukturalisme fungsional Jan Mukařovský. Selama ini, apresiasi terhadap puisi tersebut cenderung terbatas pada pemahaman kognitif siswa atau analisis stilistika deskriptif yang bersifat parsial. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan membedah mekanisme defamiliarisasi melalui kelindan dialektis antara deviasi ekstrem dan paralelisme struktural. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis berbasis stilistika teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat defamiliarisasi pada puisi *Tragedi Winka & Sihka*. Puisi tersebut menerapkan empat tataran penonjolan gaya secara simultan, yakni deviasi grafologis, deotomatisasi sintaksis, deviasi leksikal-morfologis, dan paralelisme fonologis. Deviasi grafologis berupa tipografi zigzag dan fragmentasi morfem berfungsi sebagai strategi defamiliarisasi untuk menciptakan efek keterasingan persepsi dan pelambatan proses membaca. Sementara itu, paralelisme fonologis berupa aliterasi, asonansi, dan repetisi *epizeuxis* berfungsi untuk menjaga kohesivitas tekstual di tengah kehancuran bentuk yang disengaja. Secara semiotis, kelindan antara deviasi dan paralelisme tersebut berhasil mengonstruksi makna tragedi pernikahan secara ikonik. Pembalikan leksem "kawin" menjadi "winka" dan "kasih" menjadi "sihka" merepresentasikan distorsi nilai harmoni menjadi penderitaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa bentuk formal puisi dalam karya ini bukanlah sekadar ornamen, melainkan entitas otonom yang secara aktif memproduksi kedalaman makna estetis. Penelitian ini merekomendasikan peneliti selanjutnya untuk memperluas kajian puisi visual dengan mengombinasikan strukturalisme Jan Mukařovský dan kerangka stilistika kognitif modern. Integrasi tersebut penting untuk menguji hubungan antara manipulasi grafis teks dengan beban pemrosesan kognitif pembaca secara lebih empiris.

Kata Kunci: defamiliarisasi; *foregrounding*; tragedi winka & sihka; Mukarovsky

ABSTRACT

This study aims to describe defamiliarization in the poem Tragedi Winka & Sihka by Sutardji Calzoum Bachri using Jan Mukařovský's functional structuralism perspective. Until now, appreciation of this poem has tended to be limited to students' cognitive understanding or partial descriptive stylistic analysis. This study fills that gap by dissecting the mechanism of defamiliarization through the dialectical interplay between extreme deviation and structural parallelism. The method used is qualitative with a descriptive-analytical approach based on textual stylistics. The results indicate that the poem simultaneously employs four levels of stylistic emphasis: graphological deviation, syntactic deautomatization, lexical-morphological deviation, and phonological parallelism. Graphological deviation, manifested as zigzag typography and morpheme fragmentation, functions as a defamiliarization strategy to create an effect of perceptual alienation and slow down the reading process. Meanwhile, phonological parallelism, through alliteration, assonance, and epizeuxis, acts as an aesthetic anchor that maintains textual cohesiveness amidst formal disintegration. Semiotically, the interplay between deviation and parallelism succeeds in iconically constructing the meaning of a marital tragedy, where the inversion of the lexemes "kawin" (marriage) to "winka" and "kasih" (love) to "sihka" represents the distortion of harmonious values into suffering. This study concludes that the formal poetic structure in this work is not merely an ornament, but an autonomous entity that actively produces the depth of aesthetic meaning. This study aims to describe defamiliarization in the poem Tragedi Winka & Sihka by Sutardji Calzoum Bachri using Jan Mukařovský's functional structuralism perspective. This study recommends

that future researchers expand the study of visual poetics by combining Jan Mukařovský's structuralism with the framework of modern cognitive stylistics. This integration is important for testing the relationship between the graphic manipulation of the text and the reader's cognitive processing load in a more empirical manner.

Keywords: defamiliarization; foregrounding; tragedi winka & sihka; Mukarovsky

PENDAHULUAN

Puisi merupakan bentuk ekspresi sastra yang padat makna dan secara inheren mengandalkan kekuatan serta keindahan bahasa untuk menyampaikan imajinasi, pikiran, dan kedalaman emosional penyair (Zannah et al., 2026). Berbeda dengan bentuk prosa yang cenderung komunikatif dan linear, bahasa puisi sering kali menampilkan berbagai penyimpangan kebahasaan (deviasi) dan pola struktur tertentu demi mencapai efek estetis dan retorik yang khas (Nuzzila et al., 2026). Fenomena penting yang menjadi artikulasi utama dalam perkembangan sastra modern Indonesia adalah lahirnya puisi konkret inkonvensional (*avant-garde*), yang salah satu puncaknya direpresentasikan oleh puisi *Tragedi Winka & Sihka* karya Sutardji Calzoum Bachri. Puisi ini menampilkan dekonstruksi visual dan linguistik yang sangat ekstrem melalui pemotongan kata serta pembalikan suku kata yang radikal, seperti membalik kata “kawin” menjadi “winka” dan “kasih” menjadi “sihka”, serta disusun dalam tipografi zigzag yang menyerupai tangga berliku atau mata kapak.

Namun, persoalan aktual yang dihadapi dalam ranah kritik sastra maupun apresiasi teks puitis eksperimental semacam ini adalah adanya kecenderungan pembacaan yang terotomatisasi. Pembaca maupun peneliti sering kali terjebak dalam upaya mereduksi keunikan struktur puitis konkret ke dalam kaidah bahasa konvensional atau sekadar melakukan inventarisasi unsur-unsur bentuk luar tanpa membedah dinamika interaksi fungsional di dalam teks tersebut.

Kekhasan struktural dan estetika radikal dalam puisi-puisi Sutardji Calzoum Bachri sebenarnya telah menarik perhatian beberapa peneliti terdahulu melalui berbagai sudut pandang. Penelitian terdahulu pertama yang relevan dengan objek material ini dilakukan oleh Syamsuriani et al. (2020) dalam artikel berjudul “Kemampuan Menentukan Unsur Intrinsik Puisi Karya Soetardji Calzoum Bachri”. Penelitian tersebut menggunakan desain deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mengukur tingkat kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 6 Pinrang dalam mengapresiasi unsur batin puisi “Tragedi Winka & Sihka”. Dengan bersandarkan pada teori sastra Herman J. Waluyo, fokus utama analisis mereka diarahkan pada pengujian pemahaman siswa terhadap empat aspek isi, yaitu tema, rasa (*feeling*), nada (*tone*), dan amanat. Meskipun penelitian tersebut mencatat tingkat ketuntasan belajar yang tinggi (87,10%), orientasinya berada pada ranah pemahaman kognitif siswa terhadap unsur intrinsik dasar sehingga belum secara khusus mengkaji aspek radikal dari penyimpangan bentuk puitis itu sendiri.

Studi kedua dikaji oleh Widiyanti et al. (2020) melalui artikel berjudul “Kajian Stilistika dalam Puisi ‘Tragedi Winka & Sihka’ Karya Sutardji Calzoum Bachri”. Studi deskriptif kualitatif ini menerapkan pendekatan stilistika dengan membatasi analisisnya pada ranah fisik puisi, khususnya aspek kata konkret (makna denotatif dan konotatif) dan tipografi. Temuan operasional mereka menunjukkan bahwa pembalikan suku kata “winka” dan “sihka” menghasilkan makna konotatif yang merepresentasikan pembalikan nasib atau kehancuran yang berlawanan dengan kata aslinya, yakni “kawin” dan “kasih”. Sementara itu, tipografi zigzag yang menyerupai gelombang dimaknai secara ikonik sebagai representasi lika-liku dan pasang surut kehidupan rumah tangga yang berjalan beriringan dengan lima tahap perkembangan pernikahan menurut psikiater Dawn J. Liphthrott. Celah penelitian (*research gap*) dalam studi Widiyanti et al. (2020) terletak pada analisis stilistika yang masih cenderung bersifat taksonomis-dikotomis dalam mengklasifikasikan makna

semantik serta pemaknaan psikososial eksternal berupa tahapan pernikahan. Studi tersebut belum mengeksplorasi jalinan perangkat formal linguistik sebagai mekanisme internal teks yang secara sengaja dirancang untuk mengganggu otomatisasi bahasa konvensional.

Di sisi lain, penelitian stilistika modern yang memanfaatkan konsep penonjolan kebahasaan (*foregrounding*) dan deviasi leksikal, fonologis, maupun sintaksis, seperti yang dikembangkan oleh Ahmad dan Rahman (2024), telah menunjukkan bahwa manipulasi bahasa berperan penting dalam memperkuat makna tematik puisi. Kendati demikian, objek material dalam penelitian-penelitian tersebut terbatas pada kumpulan puisi digital kontemporer atau puisi konvensional yang masih mempertahankan ortografi baku dan sintaksis linear. Oleh sebab itu, terdapat ruang akademik yang signifikan untuk membedah puisi konkret-ekstrem seperti karya Sutardji melalui perspektif strukturalisme fungsional yang secara khusus melihat ketegangan dialektis antara deotomatisasi melalui deviasi dan paralelisme pola visualnya.

Berdasarkan kesenjangan ilmiah tersebut, fokus penelitian dalam artikel ini adalah menganalisis mekanisme deotomatisasi melalui deviasi leksikal dan grafologis/tipografis serta pola paralelisme fonologis dalam puisi *Tragedi Winka & Sihka* karya Sutardji Calzoum Bachri, serta mengkaji bagaimana elemen-elemen tersebut secara otonom mengaktualisasikan fungsi estetis berdasarkan perspektif strukturalisme fungsional Jan Mukařovský. Kebaruan penelitian ini bersandar pada tradisi intelektual Mazhab Praha (*Prague School*) yang didirikan pada tahun 1926. Salah satu kontribusi teoretis penting dari mazhab ini, khususnya yang digagas oleh Jan Mukařovský, adalah penegasan mengenai fungsi estetis serta dikotomi antara otomatisasi (*automatisation*) dan penonjolan atau aktualisasi (*foregrounding*/aktualisace) (Po & Lo, 2024). Mukařovský memandang bahwa sebuah karya seni merupakan fenomena yang berada dalam gerakan dialektis yang konstan antara pemenuhan dan pelanggaran norma (Fořt, 2022). Dalam konseptualisasinya, bahasa puisi secara sengaja melakukan deotomatisasi terhadap bahasa baku melalui deviasi terstruktur agar perhatian pembaca tidak langsung tertuju pada referen praktis atau tujuan komunikatif sehari-hari, melainkan pada tanda estetis itu sendiri (*the aesthetic sign*) (Macabenta et al., 2025).

Dalam tataran teoretis yang lebih operasional, penonjolan gaya (*stylistic foregrounding*) diwujudkan melalui dua strategi tekstual utama, yakni paralelisme dan deviasi (Ahmad & Rahman, 2024). Paralelisme bekerja melalui repetisi struktur atau pola kebahasaan secara konsisten untuk menciptakan ritme dan intensitas emosional, sedangkan deviasi beroperasi sebaliknya dengan cara menyimpang dari norma linguistik yang mapan demi menghadirkan efek defamiliarisasi (Macabenta et al., 2025). Pada genre puisi eksperimental atau inkonvensional, penyair secara sengaja mengeksplotasi kedua teknik tersebut secara radikal guna memaksimalkan efek kejutan estetis (*aesthetic shock*) bagi pembaca. Melalui manipulasi bahasa yang berani tersebut, teks tidak sekadar menjadi medium penyampai pesan objektif, melainkan bertransformasi menjadi ruang refleksi yang mendorong pembaca untuk menafsirkan ulang relasi antara bentuk (*form*) dan makna (*meaning*) (Mutia, 2024).

Lebih jauh lagi, penonjolan dalam puisi tidak hanya terbatas pada aspek leksikal atau sintaksis, tetapi juga merambah dimensi visual melalui penonjolan grafologis (*graphological foregrounding*) (Mutia, 2024). Penyimpangan grafologis terjadi ketika penyair secara sadar mengabaikan konvensi ortografi standar, seperti tata letak baris, pemenggalan kata yang tidak lazim, penggunaan tanda baca, hingga kapitalisasi, untuk menciptakan kode visual atau multimodalitas tersendiri di luar struktur tekstual. Meskipun gaya penulisan yang bermanifestasi secara visual ini kerap kali dianggap ganjil atau tidak konvensional (*bizarre and unconventional*), analisis stilistika yang objektif menunjukkan bahwa struktur visual tersebut berfungsi secara sengaja untuk mengarahkan persepsi

pembaca dan memperkuat kedalaman makna estetis yang tidak dapat sepenuhnya diakomodasi oleh bahasa standar (Saksaky, 2026). Oleh karena itu, dekonstruksi tipografi dalam puisi bukan sekadar ornamen visual, melainkan strategi puitis yang inheren dalam membangun arsitektur makna teks secara utuh.

Deotomatisasi dalam puisi tidak hanya dicapai melalui perusakan norma (deviasi), tetapi juga melalui pembangunan keteraturan baru secara internal melalui pola pengulangan atau paralelisme struktural (Nugraha & Sofian, 2023). Integrasi dinamis antara deviasi grafologis-leksikal berupa pemotongan kata dan paralelisme visual berupa pola zigzag yang ajek dalam puisi *Tragedi Winka & Sihka* inilah yang belum banyak dikaji melalui perspektif strukturalisme fungsional Mazhab Praha. Kebaruan artikel ini terletak pada upaya merekonstruksi makna puisi inkonvensional tersebut melampaui analisis intrinsik kelas (Syamsuriani et al., 2020) maupun stilistika deskriptif statis (Widianti et al., 2020). Artikel ini membongkar cara deviasi ekstrem dan paralelisme visual beroperasi secara bersama sebagai strategi deotomatisasi yang mendorong lahirnya interpretasi estetis baru mengenai tragedi hubungan manusia.

Berdasarkan pemetaan komparatif terhadap kedua penelitian terdahulu tersebut, letak kebaruan ilmiah penelitian ini terletak pada penggunaan perspektif strukturalisme fungsional Jan Mukařovský dalam tradisi Mazhab Praha untuk mengkaji puisi *Tragedi Winka & Sihka*. Berbeda dengan studi Syamsuriani et al. (2020) yang berada pada ranah didaktis-kuantitatif dan studi Widianti et al. (2020) yang terbatas pada pemaknaan fisik-tipografis secara terpisah, penelitian ini hadir untuk menganalisis hubungan fungsional antara berbagai perangkat formal dalam puisi. Kebaruan penelitian ini bertumpu pada analisis multitataran yang simultan. Deviasi grafologis berupa tipografi spasial, deviasi leksikal berupa inversi ejaan, fragmentasi sintaktis, dan paralelisme fonologis berupa repetisi bunyi tidak diperlakukan sebagai elemen mandiri, tetapi sebagai satu kesatuan instrumen penonjolan (*foregrounding*) yang saling bersinergi menciptakan defamiliarisasi. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif analitis yang lebih komprehensif dalam khazanah stilistika puisi Indonesia melalui pembuktian bahwa efek defamiliarisasi bekerja dengan mengganggu proses membaca mekanis dan mendorong pembaca menangkap esensi “tragedi” melalui arsitektur formal kebahasaan itu sendiri.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitis berbasis stilistika teks. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman yang mendalam terhadap gejala kebahasaan yang unik, inkonvensional, dan sarat makna dalam karya sastra, bukan untuk menguji hipotesis statistik (Creswell & Creswell, 2023). Melalui metode deskriptif analitis, fakta-fakta kebahasaan yang mengalami penonjolan gaya (*foregrounding*) dalam teks puisi dipaparkan secara objektif, kemudian dilanjutkan dengan analisis interpretatif untuk mengurai keterkaitan antara bentuk visual-linguistik dan makna tematik teks secara utuh. Kerangka stilistika digunakan sebagai pisau analisis utama untuk membedah bagaimana aspek formal bahasa dimanipulasi oleh penyair demi mencapai fungsi estetis tertentu.

Data dalam penelitian ini berupa data tekstual yang mencakup satuan kebahasaan dan elemen visual yang merepresentasikan fenomena penonjolan gaya (*stylistic foregrounding*), baik yang berwujud deviasi (penyimpangan) maupun paralelisme (kesejajaran). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks puisi berjudul *Tragedi Winka & Sihka* karya Sutardji Calzoum Bachri yang terdapat dalam buku antologi puisi *O Amuk Kapak* (1981). Pemilihan sumber data ini didasarkan pada karakteristik puisi tersebut sebagai salah satu karya penting dalam perkembangan puisi konkret dalam kesusastraan Indonesia yang mengandalkan dekonstruksi tata letak visual.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui pembacaan secara cermat untuk mengenali sistem kebahasaan normatif, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan interpretatif secara mendalam untuk menangkap lapisan makna di balik bentuk visual (Ratna, 2015). Setelah itu, dilakukan pemberian tanda untuk mengidentifikasi dan mengisolasi seluruh baris, kata, kata yang terfragmentasi, serta susunan grafis dalam puisi yang menyimpang dari konvensi kebahasaan. Selanjutnya, elemen-elemen hasil identifikasi dimasukkan ke dalam tabel korpus data untuk diklasifikasikan sesuai dengan kategori analisis.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap. Tahap pertama adalah mendeskripsikan secara objektif bentuk-bentuk deviasi grafologis, seperti pemenggalan kata “winka” dan “sihka”, serta paralelisme struktural yang terdapat dalam teks puisi. Tahap kedua adalah menganalisis mekanisme penyimpangan struktural yang menghasilkan efek defamiliarisasi berdasarkan kerangka teori Jan Mukařovský. Tahap terakhir adalah menyintesis hasil analisis visual-linguistik dengan konteks tematik puisi untuk mengungkap hubungan organik antara arsitektur visual teks (*form*) dan kedalaman makna yang dikonstruksinya (*meaning*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Defamiliarisasi dalam puisi konkret Tragedi Winka & Sihka karya Sutardji Calzoum Bachri menampilkan kompleksitas artikulasi kebahasaan yang bersifat multitataran. Penyair secara radikal melakukan sabotase linguistik dari unit terkecil bunyi hingga pengorganisasian wacana visual. Untuk memetakan kompleksitas tersebut secara saksama, bagian ini dibagi menjadi dua struktur besar: (1) Hasil Penelitian, yang memaparkan temuan data objektif tekstual secara deskriptif pada seluruh tataran kebahasaan; dan (2) Pembahasan, yang menginterpretasikan temuan data tersebut dengan pisau analisis stilistika untuk membongkar efek estetis dan lapisan maknanya.

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis korpus data pada puisi Tragedi Winka & Sihka yang berkekuatan 52 larik, ditemukan 4 (empat) tataran penonjolan gaya (*foregrounding*) yang bekerja secara simultan. Tataran tersebut meliputi deviasi grafologis, deotomatisasi sintaksis, deviasi leksikal-morfologis, serta paralelisme fonologis. Seluruh temuan fakta objektif teks ini diklasifikasikan ke dalam dua kelompok data besar, yaitu dimensi makro (grafologis-sintaksis) dan dimensi mikro (leksikal-morfologis-fonologis).

1. Temuan Data Objektif Tataran Grafologis dan Sintaksis

Fakta tekstual pada dimensi makro melibatkan tata letak mekanis visual puisi serta dampaknya terhadap kelinieran baris. Hasil pemetaan visual-grafis dan struktur sintaktis teks disajikan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1.
Klasifikasi Data Foregrounding Tataran Grafologis dan Sintaksis

Tataran Linguistik	Jenis Penonjolan	Korpus Data	Deskripsi
Grafologis	Tipografi spasial zigzag	Larik 1 s.d. 52	Pola larik berkelok miring ke kanan dan ke kiri menyerupai tangga turun atau kilat.
Grafologis	Eksplorasi ruang putih	Area margin luar dan di sela larik 1 s.d. 52	Kertas kosong atau ruang putih mendominasi halaman puisi yang mengisolasi kata atau kata terfragmentasi di tengah ruang kosong yang luas.
Sintaksis	Defamiliarisasi kelinieran teks	Larik 7 s.d. 12, 18 s.d. 23, dan 37 s.d. 42	Pengabaian total terhadap huruf kapital dan meniadakan tanda baca.
Sintaksis	Enjambemen	Larik 7-8, 9-10, 11-12, 18-19, 20-21, 22-	Pemisahan hubungan sintaktis antarsuku kata yang melampaui batas baris akibat

Secara komprehensif, data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa dari total 52 larik, tidak ada satu pun larik yang mematuhi konvensi tipografi puisi konvensional. Semua larik terikat dalam struktur zigzag. Deviasi ortografis berupa ketiadaan tanda baca dan huruf kapital terjadi sebesar 100% dari awal hingga akhir puisi. Sementara itu, deotomatisasi sintaksis mewujudkan lewat pemotongan untaian baris yang terjadi secara repetitif pada tiga klaster besar teks, yaitu pada bagian awal (larik 7–12), bagian tengah (larik 18–23), dan menjelang akhir (larik 37–42). Pemotongan ini membuat struktur klausa atau kalimat menjadi tidak dapat diidentifikasi secara baku berdasarkan fungsi subjek-predikat.

1. Temuan Data Objektif Tataran Leksikal-Morfologis dan Fonologis

Fakta tekstual pada dimensi mikro berfokus pada manipulasi unit kata (leksikal dan morfem) serta manipulasi aspek bunyi (fonem). Manipulasi leksikal berupa inversi kata, sedangkan pada aspek morfologis penonjolannya berupa fragmentasi morfem dasar. Pada aspek fonologis terdapat beberapa penonjolan berupa aliterasi, asonansi, adanya rima *epizeuxis*. Hasil pemetaan unit-unit mikro bahasa ini disajikan dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2.
Klasifikasi Data Foregrounding Tataran Leksikal-Morfologis dan Fonologis

Tataran Linguistik	Jenis Penonjolan	Korpus Data	Deskripsi
Leksikal	Inversi kata	Larik 1, 3, 5 (winka) Larik 2, 4, 6 (sihka)	Pembalikan formasi huruf pembentu kata standar. Kata “kawin” dibalik menjadi “winka” dan kata “kasih” dibalik menjadi “sihka”.
Morfologis	Fragmentasi morfem dasar	Larik 7 s.d. 12 (ka / win) Larik 37 s.d. 40 (ka / sih)	Pemotongan kata atau morfem dasar menjadi suku-suku kata terpisah yang berdiri sendiri sebagai satu baris fisik baru.
Fonologis	Paralelisme (aliterasi)	Larik 1 s.d. 52 (Keseluruhan Teks)	Pengulangan konsonan velar /k/ yang dominan, disusul konsonan alveolar /n/ dan frikatif /s/ serta /h/.
Fonologis	Paralelisme (Asonansi)	Larik 1 s.d. 52 (Keseluruhan Teks)	Pengulangan bunyi vokal tinggi-depan /i/ dan vokal rendah-pusat /a/ secara konsisten di setiap baris.
Fonologis	Paralelisme (rima <i>epizeuxis</i>)	Larik 13 s.d 17 dan larik 32 s.d. 36 (winka winka ...)	Pengulangan kata secara utuh dan berturut-turut dalam baris yang sama atau baris yang berdekatan.

Data pada Tabel 2 membuktikan adanya dekonstruksi kata yang sistematis. Kata *winka* muncul secara dominan di sepanjang teks, bergantian secara simetris dengan kata *sihka*. Pada tataran morfologis, kata-kata hasil inversi tersebut dimutilasi menjadi satuan suku kata: morfem *winka* dipecah menjadi *win* dan *ka* (larik 8, 10, 12), sedangkan morfem *sihka* dipecah menjadi *ka* dan *sih* (larik 37, 39). Pada tataran fonologis, terdapat orkestrasi bunyi yang sangat ketat. Pengulangan bunyi /ka/, /win/, dan /sih/ menciptakan rima internal yang sangat disiplin di tengah hancurnya bentuk kata, sehingga puisi ini secara objektif mempertahankan musikalitas yang ritmis meskipun ortografinya rusak.

A. Pembahasan

1. Manifestasi Deviasi Grafologis, Sintaksis, dan leksikal-Morfologis sebagai Teknik Defamiliarisasi

Manifestasi Deviasi Grafologis, Sintaksis, dan Leksikal-Morfologis sebagai Teknik Deotomatisasi Berdasarkan temuan data objektif pada Tabel 1, aspek deviasi grafologis, sintaksis, dan leksikal-morfologis dalam Tragedi Winka & Sihka merupakan bentuk dekonstruksi radikal terhadap otomatisasi berbahasa. Eksperimentasi visual ini sejalan dengan analisis teoretis dari McConville (2023) mengenai konsep *visual poetics* (puitika visual). Mereka menegaskan bahwa penyimpangan grafologis seperti bentuk susunan baris yang tidak standar, manipulasi jarak antarhuruf, dan pengabaian tanda baca merupakan sarana krusial untuk membangun makna tematis secara langsung melalui konfigurasi fisik teks pada halaman kertas. Sutardji memanfaatkan dimensi visual grafis ini untuk memutus konvensi membaca linear, mengubah teks dari sekadar representasi bunyi menjadi sebuah makhluk visual yang otonom.

Dampak langsung dari deviasi grafologis yang radikal ini adalah timbulnya pelambatan kognitif yang intens pada diri pembaca. Berdasarkan penelitian eksperimental yang dilakukan oleh Izmalkova & Rzheshchinskaya (2021), penonjolan gaya secara grafologis (*graphological foregrounding*) memiliki pengaruh signifikan terhadap durasi tatapan (*gaze duration*) dan beban pemrosesan kognitif pembaca. Ketika pembaca berhadapan dengan stimulasi visual yang menyimpang dari konvensi ortografis standar seperti tiadanya huruf kapital dan tanda baca, serta orientasi teks yang meliuk, proses pemahaman otomatis (*automatised processing*) terhenti seketika. Pembaca dipaksa untuk memperlambat tempo membaca, melakukan fiksasi mata lebih lama pada setiap unit kata, dan melakukan rekonstruksi makna secara aktif.

Pelambatan membaca (*retardation of reading process*) ini merupakan prasyarat utama tercapainya efek defamiliarisasi. Fořt (2022) memberikan klasifikasi teoritis yang sangat tajam dengan membedakan antara penonjolan gaya (*foregrounding*) sebagai teknik (*priyom*) dan deotomatisasi atau defamiliarisasi (*ostranenie*) sebagai efek kognitif (*effekt*) yang dihasilkan dalam benak pembaca. Dalam konteks ini, deviasi grafologis-sintaksis berupa pemotongan kelinieran teks pada puisi Sutardji bertindak sebagai priyom yang secara sengaja dirancang untuk menghasilkan efek berupa keterasingan persepsi pembaca terhadap kata-kata yang sangat familier bagi mereka.

Deotomatisasi morfologis mencapai puncaknya ketika Sutardji melakukan pemotongan morfem pada kata-kata kunci. Penggalan kata dasar hasil inversi pada larik 7 s.d. 12 (ka / win) dan larik 37 s.d. 40 (ka / sih) memecah kata utuh menjadi unit-unit suku kata yang terisolasi. Dalam perspektif stilistika kognitif, penyimpangan struktural ekstrem pada level morfologis dan spasial ini berfungsi sebagai ruang eksternalisasi atas fragmentasi emosional dan disintegrasi batin tokoh 'Winka' dan 'Sihka'. Ketika tata bahasa konvensional tidak lagi mampu menampung kedalaman rasa sakit dari sebuah perpisahan, Sutardji memaksa konfigurasi fisik teks pada halaman kertas untuk berbicara langsung kepada pembaca. Eksploitasi ruang kosong (*white space*) di antara patahan suku kata tersebut secara visual mementaskan jarak interpersonal, kekosongan komunikasi, dan ketidakpastian eksistensial. Kata “kawin” dan “kasih” diinversi kemudian difragmentasi menjadi “win / ka” dan “sih / ka”. Pembaca tidak lagi sekadar membaca konsep abstrak perceraian, melainkan dipaksa mengalami proses kehancuran kata secara fisik dan temporal saat mengeja baris demi baris.

2. Aktualisasi paralelisme Fonologis dan Leksikal sebagai Penyeimbang Ketegangan Estetik

Di balik radikalnya deviasi yang memorak-porandakan aspek visual dan tata bahasa, data pada Tabel 2 membuktikan bahwa puisi Tragedi Winka & Sihka ditopang oleh

keteraturan paralelisme akustik yang sangat disiplin. Pertemuan antara deviasi (penghancuran pola) dan paralelisme (pembangunan pola) ini menegaskan tesis Tevdoradze (2023) bahwa penonjolan gaya selalu hadir dalam dua wajah yang bertentangan secara dialektis: penyimpangan dari norma (*deviation*) dan pengulangan keteraturan secara berlebih (*parallelism*). Penonjolan gaya yang termotivasi secara artistik (*artistically motivated foregrounding*) harus mampu menarik perhatian pembaca sekaligus mempertahankan nilai kohesivitas internalnya agar teks tidak jatuh ke dalam kekacauan makna yang tak terbaca.

Pengulangan rima berupa aliterasi konsonan /k/, frikatif /s/, /h/, serta asonansi vokal /a/ dan /i/ di sepanjang 52 larik bertindak sebagai jangkar estetis akustik. Ogbonna et al. (2026) menjelaskan bahwa ketika ekspektasi tata bahasa pembaca diguncang oleh deviasi ekstrem, kehadiran paralelisme yang kokoh pada tataran fonologis atau leksikal akan bertindak sebagai pengikat emosional dan pemandu pemaknaan. Struktur paralelisme ini membangun apa yang mereka sebut sebagai sistem stilistika yang kohesif (*cohesive stylistic system*). Dalam puisi ini, rima repetitif menciptakan resonansi puitis yang kencang, mengubah deretan patahan kata menjadi gema puitis yang ritmis dan magis laksana mantra.

Keterpaduan ini memperkuat pemrosesan estetis pada tataran bunyi. Berdasarkan teori stratifikasi karya sastra yang diulas oleh (Wellek & Warren, 2016) mengenai pemikiran strukturalisme Praha, struktur karya sastra dibagi ke dalam bidang-bidang struktural yang hierarkis, meliputi strata bunyi (*sound plane*), strata makna (*meaning plane*), dan strata tema (*thematic plane*). Dalam Tragedi Winka & Sihka, paralelisme yang ketat pada strata bunyi secara langsung mereorganisasi strata makna dan tema. Kehadiran repetisi *epizeuxis* pada klaster larik 13 s.d. 17 (winka winka winka winka winka) mengaktualisasikan dimensi bunyi secara berlebih. Menurut konsepsi Mukařovský, pengulangan ini merupakan bentuk aktualisace murni, di mana penyair menonjolkan aspek materialitas akustik bahasa guna melampaui kegunaan praktis-komunikatifnya.

Lebih jauh lagi, kesinambungan antara paralelisme fonologis dan spasial ini menunjukkan tingkat konvergensi gaya yang matang. Penonjolan gaya dalam puisi ini tidak pernah bekerja secara tunggal di satu tataran saja. Merujuk pada konsep konvergensi penonjolan gaya (*convergent foregrounding*) yang dirumuskan oleh Leech (1969), berbagai mekanisme penonjolan mulai dari visual pada tipografi, fonis pada rima mantra, hingga gramatikal pada pemotongan suku kata, harus saling berkelindan dan menumpuk di satu titik teks secara simultan. Kelindan multimodal dalam *Tragedi Winka & Sihka* inilah yang menghasilkan efek estetis yang mendalam dan intensif pada persepsi kognitif pembaca, memaksanya menyerap kedalaman makna tragedi melalui seluruh indra secara serempak.

Pada puisi Sutardji, keteraturan geometris spasial pada larik 7 s.d. 12 yang berpasangan secara simetris dengan larik 37 s.d. 42 membuktikan adanya orkestrasi paralelisme visual yang ketat. Ketegangan estetis lahir dari kontradiksi antara disintegrasi bentuk visual (deviasi) dan keutuhan musikalitas auditori (paralelisme).

Kontradiksi estetis antara deviasi dan paralelisme ini dapat dianalisis secara tajam melalui kerangka puitika kognitif yang ditawarkan oleh (Stockwell, 2020). Kehadiran paradoks yang tercipta melalui disrupsi spasial dan benturan visual pada puisi Tragedi Winka & Sihka bukanlah sekadar ornamen estetika atau permainan tata letak tanpa makna. Sebaliknya, manipulasi grafis tersebut merupakan sebuah strategi kognitif sengaja (*intentional cognitive strategy*) yang dirancang oleh Sutardji untuk menghentikan membaca otomatis, memicu pemrosesan perhatian yang intensif, serta merangsang keterlibatan interpretatif yang jauh lebih dalam dari pembaca dalam memaknai sebuah tragedi. Dengan menyajikan paradoks berupa kehancuran visual tipografi yang berpadu dengan keindahan ritme mantra akustik, Sutardji mengaktifkan respons emosional sekaligus pemrosesan kognitif pembaca secara simultan, memaksa mereka merekonsiliasi ketegangan bentuk tersebut ke dalam satu kesatuan makna yang utuh.

3. Sintesis Semiotik Kelindan Deviasi dan Paralelisme untuk Mengonstruksi Makna

Pada tahapan interpretasi terdalam, penerapan teori deotomatisasi Jan Mukařovský membuktikan secara empiris adanya hubungan organik dan dialektis yang tak terpisahkan antara deviasi dan paralelisme dalam mengonstruksi makna tematik puisi: tragedi keretakan hubungan pernikahan manusia.

Mukařovský (Po & Lo, 2024) merumuskan konsep karya seni sebagai tanda estetis (*aesthetic sign*) yang otonom, yang menjembatani hubungan antara kesadaran kolektif masyarakat dan tanda itu sendiri. Sebagai tanda estetis, puisi tidak merujuk pada realitas secara mimetis-harfiah, melainkan melalui model referensi ganda (Fořt, 2022). Sastra merujuk pada realitas eksternal (dunia nyata pernikahan dan kasih sayang) sekaligus membangun realitas fiksional baru yang berjarak dari kenyataan sehari-hari melalui distorsi bentuk bahasanya.

Dalam Tragedi Winka & Sihka, referensi ganda ini dioperasikan secara brilian melalui manipulasi tanda ikonik dan indeksikal. Analisis mikro terhadap aspek semantik leksikal oleh Widiyanti et al. (2020) menunjukkan bahwa kata-kata normatif seperti 'kawin' dan 'kasih' mengandung denotasi dan konotasi positif tentang kebahagiaan, persatuan, dan harmoni hidup. Namun, melalui proses inversi morfologis yang mengubah kata tersebut menjadi 'winka' dan 'sihka', Sutardji melakukan pembalikan nilai konotatif secara ekstrem. Kata 'winka' dan 'sihka' tidak memiliki tempat dalam kamus bahasa baku (*nonsense word*), yang secara semiotis mengindikasikan hilangnya esensi luhur dari ikatan pernikahan dan jalinan kasih sayang itu sendiri. Sesuatu yang sungsgang dan kehilangan makna sejatinya bertransformasi menjadi sebuah "tragedi" kehidupan.

Representasi visual dari tragedi domestik ini disajikan secara konkret melalui deviasi tipografi zigzag. Berdasarkan analisis stilistika (Kirana, 2022), susunan baris zigzag yang berkelok miring ke kanan dan kiri merepresentasikan jalur kehidupan rumah tangga yang tidak linear, sarat dengan lika-liku tajam, guncangan konflik, serta pasang surut emosional. Arah gerakan teks yang secara konsisten meluncur ke bawah bertindak sebagai indeks visual dari kemerosotan kualitas relasi suami-istri yang terus meluncur menuju jurang kehancuran.

Puncak disintegrasi relasional ini termaterialisasi melalui deviasi morfologis yang memutilasi kata dasar menjadi suku kata terasing. Ketika baris fisik memisahkan ka dari win pada larik-larik enjambemen, pemisahan tersebut bertindak sebagai ikon visual dari proses perceraian. Institusi pernikahan yang semula utuh kini pecah berkeping-keping menjadi serpihan-serpihan ego yang terisolasi dalam ruang putih kertas yang sunyi. Kehadiran klitik kepunyaan -ku pada larik akhir mempertegas kepasrahan individu yang tidak sanggup lagi menopang beban kehancuran tersebut, memilih untuk berjalan sendiri-sendiri.

Namun, di tengah-tengah visualisasi kehancuran visual tersebut, paralelisme fonologis masuk membawa gema bunyi mantra yang monoton. Kesepajanan rima /a/, /i/, dan /k/ seolah meratapi kehancuran yang sedang terjadi. Pengulangan bunyi yang terus-menerus dan sejajar ini memberikan implikasi filosofis yang mendalam: tragedi keretakan hubungan tersebut terjadi secara berulang, menjebak manusia dalam siklus kepedihan emosional yang ritmis dan universal. Kelindan dialektis ini membuktikan tesis Mukařovský bahwa struktur formal teks berupa jalur zigzag dan patahan kata sebagai deviasi, serta rima mantra sebagai paralelisme, bukanlah sekadar hiasan luar, melainkan manifestasi konkret, utuh, dan tak terpisahkan dari kedalaman makna "tragedi" itu sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis komprehensif terhadap puisi Tragedi Winka & Sihka karya Sutardji Calzoum Bachri dengan menggunakan pisau analisis formalisme Praha Jan

Mukařovský, dapat ditarik beberapa simpulan teoretis yang fundamental. Penonjolan gaya (*foregrounding*) dalam puisi konkret ini tidak bekerja secara parsial, melainkan beroperasi secara sistemik melalui kelindan dinamis antara poros deviasi dan paralelisme.

Deviasi grafologis, sintaksis, dan morfologis yang mewujud pada tipografi zigzag, pemanfaatan ruang kosong, pengabaian ortografi, serta pemotongan morfem secara ekstrem berfungsi sebagai teknik deotomatisasi bahasa yang radikal. Eksploitasi aspek visual ini terbukti memicu efek pelambatan membaca (*retardation of reading process*) dan de-automatisasi kognitif, memaksa pembaca keluar dari kenyamanan membaca praktis demi menyadari materialitas fisik bahasa. Sebaliknya, paralelisme fonologis dan leksikal berupa aliterasi, asonansi, serta repetisi *epizeuxis* bertindak sebagai kekuatan penyeimbang yang menjaga kohesivitas tekstual dan mengunci musikalitas teks menyerupai gema mantra ritual.

Secara semiotis, kelindan kedua poros ini berhasil mengonstruksi makna tragedi domestik yaitu dalam pernikahan secara ikonik dan transenden. Pembalikan leksem “kawin” menjadi “winka” dan “kasih” menjadi “sihka” merepresentasikan distorsi nilai harmoni menjadi penderitaan, sementara fragmentasi visual kata mewakili hancurnya keutuhan rumah tangga menjadi kepingan perceraian. Pada akhirnya, penelitian ini membuktikan keandalan prinsip strukturalisme Praha bahwa bentuk formal puisi yang teraktualisasikan bukanlah sekadar wadah kosong bagi tema, melainkan entitas otonom yang secara aktif memproduksi kedalaman makna estetis itu sendiri.

Secara akademis, penelitian ini memberikan kontribusi nyata dalam memperkaya khazanah puisi visual dan stilistika kognitif terhadap puisi konkret berbasis kerangka formalisme klasik. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk memperluas kajian ini melalui pengujian kognitif secara empiris, misalnya dengan eksperimen pelacakan mata atau respons pembaca. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat dilakukan dengan penerapan analisis multimodal pada korpus puisi eksperimental Indonesia lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Institut Pendidikan Indonesia yang telah memberikan dukungan fasilitas akademis selama proses pelaksanaan penelitian ini. Apresiasi tinggi juga penulis haturkan kepada Dewan Redaksi beserta Tim Penyunting Jurnal Literasi Universitas Galuh atas kesempatan, arahan, dan masukan konstruktif yang diberikan dalam proses penyusunan hingga penerbitan artikel ilmiah ini. Terakhir, terima kasih kepada rekan-rekan sejawat dan semua pihak yang telah memberikan bantuan moral maupun teknis demi kelancaran penyelesaian artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S., & Rahman, B. (2024). *Foregrounding dalam kumpulan puisi pada laman Basa-Basi oleh Salman Aristo: Analisis stilistika atas diksi*. *Lestari: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(3), 1–9.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.).
- Fořt, B. (2022). Literary history between Russian formalism and Czech structuralism. *Bohemica Olomucensia*, 14(1), 42–51. <https://bohemica.actavia.cz/artkey/boh-202201-0003.php>
- Izmalkova, A., & Rzheshhevskaya, A. (2021). Graphological and semantic foregrounding as affecting gaze and speech of impulsive and reflective readers. *Journal of Psycholinguistic Research*, 1–13.
- Kirana, A. D. (2022). Analisis diksi dan tipografi pada puisi “Tragedi Winka dan Sihka” karya

- Sutardji Calzoum Bachri. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 1(3), 48–52.
- Leech, G. N. (1969). *A linguistic guide to English poetry*. Longman.
- Macabenta, D. L. G., Cuda, P. M. J. T., Pahuyo, R. M. G. H., & Syting, C. J. O. (2025). Foregrounding in spoken word poetry: A stylistic analysis. *European Journal of Literary Studies*, 6(2), 79–128. <https://doi.org/10.46827/ejls.v6i2.665>
- McConville, A. (2023). *Reading forests, seeing trees: Visual poetry with neurohumanities*. University of Dublin, Trinity College.
- Mutia, M. (2024). Analisis puisi “Peringatan” karya Wiji Thukul melalui pendekatan objektif. *JoLaLe: Journal of Language and Literature Education*, 1(4), 255–263.
- Nugraha, S., & Sofian, N. I. (2023). Repetisi dan paralelisme dalam puisi “Suatu Senja Tanpa Lampu-Lampu Semanggi (Kita Anak Negeri)” karya Rieke Diah Pitaloka. *Jurnal Bastra*, 8(3), 399–408.
- Nuzzila, L., Andriyani, A. P., Rohayatullayali, A., Hasani, H., & Akmaluddin, A. (2026). Analisis puisi berdasarkan diksi penyimpangan bahasa gaya bahasa dan bunyi. *Multidisciplinary Research Journal*, 2(1), 1–6.
- Ogbonna, G. N., Ukamaka, A. G., & Onuegwunwoke, C. A. (2026). Stylistic foregrounding and aesthetic expression in literature. *IRE Journals*, 9(11), 4607–4616.
- Po, N., & Lo, K. (2024). From structuralism to interpretation: Revisiting the Prague School’s theoretical legacy. *Forum for Linguistic Studies*, 6(6), 1029–1042.
- Ratna, N. K. (2015). *Metodologi penelitian sastra: Epistemologi, model, teori, dan aplikasi*. Pustaka Pelajar.
- Saksaky, R. A. (2026). Analisis stilistika dalam puisi Indonesia modern. *Lingua Scientia Journal*, 1(3), 76–83.
- Stockwell, P. (2020). *Cognitive poetics: An introduction* (2nd ed.). Routledge.
- Syamsuriani, S., Khalik, S., Eccia, S., & Agussalim, A. (2020). Kemampuan menentukan unsur intrinsik puisi karya Soetardji Calzoum Bachri. *Cakrawala Indonesia*, 5(2), 48–51.
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori kesusastraan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Widianti, N., Mukhlis, A., Susanto, H., & Rivaldi, A. S. (2020). Kajian stilistika dalam puisi *Tragedi Winka & Sihka* karya Sutardji Calzoum Bachri. *Cakrawala Linguista*, 3(2), 132–137.
- Zannah, P. N. N., Harini, Y. N. A., & Durachman, M. (2026). Resonansi verbal dan visual puisi kontemporer karya Aan Mansyur di Instagram: Kajian stilistika. *Diglosia*, 9(1), 227–238.